MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
E-ISSN: 3089-5901
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah

HEWAN QURBAN DALAM HADIS NABI SAW: IMPLIKASI TERHADAP GIZI DAN KESEHATAN MASYARAKAT

Afifah Zuhra Naipospos
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-Mail: afifahzuhra2125@gmail.com

Ismail Pane
Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau
E-Mail: ismailpane86@gmail.com

Abstrak

Ibadah qurban merupakan salah satu ajaran Islam yang telah diberikan, serta penyucian diri dari dosa. Selain makna spiritual, qurban juga yang memiliki makna spiritual mendalam, melambangkan penghambaan kepada Allah SWT, pengorbanan harta benda, rasa memiliki dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam aspek gizi dan kesehatan. Daging qurban, kaya akan protein dan nutrisi esensial, dapat meningkatkan status gizi masyarakat, terutama bagi mereka yang membutuhkan, serta mencegah penyakit kekurangan gizi. Hadis Nabi SAW menekankan pentingnya memilih hewan qurban yang sehat, bertujuan untuk menjamin keamanan pangan dan mencegah penyebaran penyakit zoonosis yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Distribusi daging qurban yang adil dan merata juga menjadi aspek penting dalam ibadah qurban, mewujudkan keadilan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menganalisis makna spiritual qurban, dampaknya pada gizi dan kesehatan masyarakat, aspek kesehatan hewan qurban, keadilan distribusi daging qurban, serta peran qurban dalam membangun solidaritas dan ukhuwah Islamiyah, berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan literatur terkait. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan peran penting qurban secara spiritual, sosial, dan dalam membangun ukhuwah Islamiyah, menekankan pentingnya kesehatan hewan qurban dan distribusi yang adil untuk memaksimalkan manfaatnya bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Hewan Qurban, Gizi, Kesehatan Masyarakat, Ibadah Qurban, Ukhuwah Islamiyah*

A. Pendahuluan

Ibadah qurban sebagai salah satu ajaran Islam yang dianjurkan, merupakan ritual keagamaan yang kaya akan makna dan implikasi, baik dalam spiritual maupun sosial. Akar sejarahnya dapat ditelusuri hingga zaman Nabi Ibrahim AS, beliau menunjukkan ketaatan dan keikhlasan yang luar biasa kepada Allah SWT dengan rela mengorbankan putranya, Ismail AS. Kisah ini, yang termaktub dalam Al-Qur'an, menggambarkan puncak ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta, ia rela mengorbankan sesuatu yang paling berharga, bahkan putranya sendiri, demi menjalankan perintah Allah SWT.[1] Seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 124, yang berbunyi:

[1] Novie, H.N., Herlina, U.D., & Aji, W. (2022). *Studi Pustaka Status Kesehatan Hewan Kurban di Kota Kupang Tahun 2020 Berdasarkan Pemeriksaan Antemortem dan Postmortem*. Vol 5 No 19. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana.

وَاِذِ ابْتَلٰٓى اِبْرٰهٖمَ رَبُّهٗ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ اِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْ ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى الظّٰلِمِيْنَ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah), lalu Ibrahim menunaikannya. (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi umat manusia." Ibrahim berkata, "Dan (juga) dari keturunanku." (Allah) berfirman, "Janji-Ku tidak meliputi orang-orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah: 124)

Ayat ini menggambarkan ketaatan Nabi Ibrahim AS yang rela menerima ujian dari Allah SWT. Keikhlasan dan ketaatannya menjadi contoh bagi umat manusia untuk selalu patuh kepada perintah Allah SWT. Bayangkan betapa berat cobaan yang dihadapi Nabi Ibrahim AS. Di tengah rasa cinta yang mendalam kepada putranya, beliau tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah SWT. Keikhlasan dan ketaatan Nabi Ibrahim AS menjadi teladan bagi seluruh umat manusia, mengajarkan kita tentang makna pengorbanan yang sejati. Namun, Allah SWT dalam kasih sayang-Nya yang tak terhingga, mengganti Ismail AS dengan seekor domba yang gemuk sebagai pengganti qurban. Kisah ini menjadi landasan utama pelaksanaan ibadah qurban hingga saat ini, mengajarkan kita tentang makna pengorbanan, keikhlasan, dan ketaatan yang sejati.

وَفَدَيْنٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيْمٍ (١٠٧)

"Dan Kami tebus anak itu dengan sembelihan yang besar". (QS. As-Saffat: 107)

Ayat ini menunjukkan kasih sayang Allah SWT yang mengganti Ismail AS dengan seekor domba, mengajarkan kita bahwa Allah SWT tidak akan membebani hamba-Nya di luar kemampuannya. Qurban, yang berarti "mendekatkan diri", merupakan wujud nyata dari keimanan dan ketaatan seorang muslim kepada Allah SWT. Ia bukan sekadar ritual semata, tetapi merupakan bentuk penghambaan diri yang tulus, menunjukkan kesediaan untuk melepaskan sesuatu yang berharga demi meraih ridha-Nya. "Qurban bukan sekadar ritual semata, tetapi merupakan wujud nyata dari penghambaan seorang muslim kepada Allah SWT," menurut Wahbah Az-Zuhaili melalui qurban seorang muslim menunjukkan pengakuan atas kemahakuasaan dan kebesaran Allah SWT, serta mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Ia menjadi momen refleksi diri, di mana seorang muslim merenungkan nikmat yang telah diterimanya dan bertekad untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya.[2]

اِنَّآ اَعْطَيْنٰكَ الْكَوْثَرَ ۗ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۗ ﴿٢﴾

"Dan Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berqurbanlah". (QS. Al-Kautsar: 1-2)

Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah qurban merupakan bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Lebih dari itu, qurban juga menjadi simbol pengorbanan yang mendalam. Seorang muslim menunjukkan kesediaannya untuk melepaskan sesuatu yang dicintai, demi meraih ridha Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa qurban bukan sekadar ritual formal, melainkan bentuk pengorbanan yang tulus dan ikhlas.

وَلِكُلِّ اُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلٰى مَا رَزَقَهُمْ مِّنْۢ بَهِيْمَةِ الْاَنْعَامِ ۗ فَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَلَهٗٓ اَسْلِمُوْا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِيْنَ ۙ ﴿٣٤﴾

[2] Muslich Marzuki Mahdor, Suwarno, Letri Yuniar Harum. (2021*). EKSISTENSI HEWAN HERBIVORA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili).* Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, Vol. 2, No. 3, Agustus 2024, hlm. 174–176.

"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan penyembelihan (qurban), supaya mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang Allah berikan kepada mereka". (QS. Al-Hajj: 34)

Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah qurban merupakan bentuk penghambaan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Ibadah qurban dengan makna spiritual dan sosialnya yang mendalam, merupakan salah satu bukti nyata dari keimanan seorang muslim, mencerminkan kesediaannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan dan ketaatan.[3] Daging pada hewan qurban perlu untuk diselidiki terlebih dahulu. Apakah daging dari hewan tersebut baik, atau bagaimana kehidupan hewan tersebut, apa saja makanan yang diberikan, dan lain sebagainya. Tujuan dari menyelidiki hewan tersebut adalah untuk mencegah adanya penyakit yang akan menyebabkan gizi masyarakat yang mendapatkan daging qurban menjadi buruk.[4]

Qurban menyediakan sumber protein hewani yang kaya akan nutrisi, seperti pada daging sapi, kambing, dan unta, yang dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Hal ini berdampak positif terhadap gizi masyarakat. Melalui pembagian daging, qurban juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas masyarakat. Qurban juga bisa meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya kepada anak-anak dan ibu hamil. Daging qurban mengandung zat besi, zinc, dan vitamin B12 yang sangat penting untuk kesehatan. Hal ini membantu mengurangi malnutrisi dan kekurangan gizi. Qurban juga membantu pertumbuhan peternakan dan ekonomi lokal. Dalam hal gizi masyarakat, qurban memiliki efek positif karena meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan kesehatan serta membantu mereka mendapatkan kekuatan untuk mengelola dan membagi daging. Dengan demikian, qurban memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan gizi dan kesehatan.

Ibadah qurban bukan hanya sekadar ritual tahunan, melainkan momen penting untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menumbuhkan rasa syukur, dan membangun kepedulian terhadap sesama. Pentingnya memahami makna dan implikasi ibadah qurban dalam konteks modern mendorong penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini menganalisis makna spiritual qurban, dampaknya pada gizi dan kesehatan masyarakat, aspek kesehatan hewan qurban, keadilan distribusi daging qurban, serta peran qurban dalam membangun solidaritas dan ukhuwah Islamiyah, berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW.[5]

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan penelitian yang berfokus pada pengamatan mendalam untuk memahami fenomena sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Pendekatan ini menggunakan data deskriptif dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan implikasi ibadah qurban secara mendalam, menggali nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Serta menganalisis aspek kesehatan hewan qurban, keadilan dalam distribusi daging qurban, dan peran qurban dalam membangun ukhuwah islamiyah.

---

[3] Idris Siregar, Ismi Aulia Palem, & Naini Anggreini. (2024). *Menguak Hikmah Di Balik Ibadah Qurban. Semantik*: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, Vol. 2, No. 3, Agustus 2024, 174-176.

[4] I Gede Semarabawa. (2023). *Pemeriksaan Post-Mortem Hewan qurban di Paguyuban Padangaku, Kota Kupang*. Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat, Vol. 5, No. 2, 2024, hlm. 45–50.

[5] Testru Hendra, Nurus Shalihin, *Strategi Pengembangan Kurban Produktif untuk Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, Vol. 3, No. 2, 2023, hlm. 45–58.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Makna Spiritual Ibadah Qurban

Ibadah qurban, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, memiliki makna spiritual yang mendalam. Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa qurban merupakan bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT yang nyata dan konkret, di mana seorang muslim menunjukkan kesediaannya untuk melepaskan sesuatu yang berharga demi meraih ridha-Nya. Qurban bukan sekadar ritual semata, namun juga merupakan wujud nyata dari penghambaan seorang muslim kepada Allah SWT. Qurban juga merupakan simbol pengorbanan yang mendalam, di mana seorang muslim menunjukkan kesediaannya untuk melepaskan sesuatu yang dicintai demi meraih ridha Allah SWT. Melalui qurban, seorang muslim menunjukkan kesediaannya untuk melepaskan sesuatu yang berharga, bahkan sesuatu yang dicintai, demi meraih ridha Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa qurban bukan sekadar ritual formal, tetapi merupakan bentuk pengorbanan yang tulus dan ikhlas. Qurban memiliki dimensi spiritual yang mendalam, yang meningkatkan kesadaran kita terhadap kehadiran Allah SWT, meningkatkan rasa syukur dan taat, serta memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Tujuan dari qurban juga untuk mempererat hubungan sosial dan membantu komunitas yang saling membutuhkan. Qurban meningkatkan solidaritas dalam kebersamaan dan keberagaman masyarakat, membantu mereka yang membutuhkan, juga dapat mengurangi kesenjangan sosial. Selain itu, qurban memperkuat komunitas dan meningkatkan kesadaran moral. Jadi, qurban memiliki peran penting dalam meningkatkan kesalehan sosial dan pribadi.

Qurban juga merupakan tanda syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa dengan menyerahkan hewan ternak sebagai qurban, seorang muslim menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan, seperti kesehatan, rezeki, dan keluarga yang harmonis. Qurban menjadi perwujudan nyata dari rasa syukur seorang muslim atas nikmat yang telah diterima, dan sebagai bentuk pengakuan atas kemahakuasaan Allah SWT. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang syukur dalam berqurban adalah surat Al-Kautsar ayat 2: *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan sembelihlah (hewan qurban)"*.(QS. Al-Kautsar: 2).

Qurban juga merupakan upaya untuk menyucikan diri dari dosa-dosa. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa dengan menyerahkan hewan ternak sebagai qurban, seorang muslim memohon ampunan dan rahmat Allah SWT atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Qurban menjadi sarana bagi seorang muslim untuk memohon ampunan dan rahmat Allah SWT, dengan harapan dapat membersihkan diri dari dosa-dosa dan memperoleh keberkahan. Dengan memahami makna spiritual qurban yang mendalam, seorang muslim dapat merasakan makna dan nilai ibadah qurban secara lebih luas. Qurban bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan bentuk penghambaan diri, pengorbanan, syukur, dan penyucian diri yang mencerminkan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.[6]

Implikasi Qurban terhadap Gizi dan Kesehatan Masyarakat

Ibadah qurban memiliki implikasi positif yang signifikan terhadap gizi dan kesehatan masyarakat, khususnya bagi mereka yang membutuhkan. Daging qurban merupakan sumber protein hewani yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Pembagian daging qurban menjadi salah satu bentuk kepedulian sosial yang dapat membantu masyarakat yang membutuhkan, terutama mereka yang hidup dalam kemiskinan dan kekurangan. Kemudian daging qurban dapat menjadi sumber protein hewani yang murah dan mudah diakses, sehingga dapat membantu meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya bagi mereka yang membutuhkan. Selanjutnya bahwa betapa pentingnya peran peternak dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi

[6] Muslich Marzuki Mahdor, Suwarno, Letri Yuniar Harum. (2021*). EKSISTENSI HEWAN HERBIVORA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili).* Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, Vol. 2, No. 3, Agustus 2024, hlm. 174–176.

hewan ternak, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging qurban. Hal ini menunjukkan bahwa qurban dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah gizi dan kesehatan masyarakat, khususnya bagi mereka yang membutuhkan.[7]

Daging qurban merupakan sumber protein hewani yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Protein merupakan zat gizi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh, serta untuk memperbaiki jaringan tubuh yang rusak. Protein berperan penting dalam pembentukan sel-sel tubuh, hormon, dan enzim, sehingga sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kebugaran. Hewan qurban seperti sapi, kambing, atau domba sangat baik untuk protein hewani. Dalam masyarakat Muslim, memberikan daging qurban kepada keluarga yang membutuhkannya, membantu mereka mendapatkan protein yang lebih baik, yang seringkali tidak tersedia dalam diet sehari-hari mereka. Protein berfungsi untuk pertumbuhan, pemeliharaan otot, dan sistem kekebalan tubuh. Konsumsi makanan kaya zat besi, seng, dan vitamin B12 didorong oleh ritual qurban, yang sangat penting untuk mencegah anemia dan meningkatkan kesehatan ibu hamil dan anak-anak. Didistribusikan secara merata daging qurban membantu mengurangi ketimpangan gizi di masyarakat berpenghasilan rendah. Maka ini secara implisit mengingatkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan dalam konsumsi makanan, meskipun qurban menawarkan banyak manfaat gizi. Prinsip utama Islam adalah makan dengan sederhana dan menghindari pemborosan.[8]

Melalui pembagian makanan, ritual qurban meningkatkan solidaritas sosial dan meningkatkan kesehatan mental dan sosial. Bagi orang-orang yang menerima, ini dapat membuat mereka merasa dihargai dan dihormati, yang baik untuk kesejahteraan mereka. Penyembelihan hewan yang dilakukan secara halal juga memastikan bahwa makanan aman dan bersih. Secara keseluruhan, ibadah qurban membantu kesehatan fisik dan sosial selain aspek spiritual. Dengan pengelolaan yang baik dan distribusi yang adil, efeknya dapat meningkatkan gizi masyarakat luas dan menumbuhkan solidaritas yang mendukung kesejahteraan kolektif. Pembagian daging qurban dapat membantu masyarakat yang membutuhkan, terutama mereka yang hidup dalam kemiskinan dan kekurangan. Pembagian daging qurban dapat membantu meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya bagi mereka yang membutuhkan. Hadis Nabi SAW yang mendukung hal ini adalah: *"Sesungguhnya Allah SWT menyukai hamba-Nya yang suka bersedekah, baik itu dalam keadaan lapang maupun sempit"*.(HR. At-Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan bahwa berbagi rezeki, termasuk daging qurban, merupakan perbuatan mulia yang disukai Allah SWT.

Ibadah qurban juga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan stamina, dan mencegah berbagai penyakit. Protein hewani yang terkandung dalam daging qurban dapat meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga dapat mencegah berbagai penyakit. Daging qurban juga dapat meningkatkan stamina, sehingga dapat membantu masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih baik. Daging qurban juga dapat mencegah berbagai penyakit, seperti anemia, kekurangan protein, dan penyakit lainnya. Sebagai contoh, anemia merupakan penyakit yang disebabkan oleh kekurangan zat besi, yang dapat diatasi dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi, seperti daging. Daging qurban, yang kaya akan zat besi, dapat membantu mengatasi anemia dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Ibadah qurban memiliki implikasi positif yang besar terhadap gizi dan kesehatan masyarakat. Qurban tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tinggi, dengan membantu meningkatkan

[7] Afgrynadika, A., Tanjung, A., & Hamdani, I. *Pengelolaan Hewan Kurban Berbasis Masyarakat: Strategi Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan*, Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI), Vol. 2, No. 2, 2023, hlm. 75–82.

[8] Ahmad Misbahul Anam, *Pendampingan Dakwah Melalui Hewan Qurban (Studi Kasus Program Hewan Qurban di Masyarakat Semau NTT)*, Jurnal Bina Ummat, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 75–89.

kesejahteraan masyarakat, khususnya mereka yang membutuhkan.[9]

Peran Qurban sebagai Peningkatan Status Gizi Masyarakat dan Pemcegahan Penyakit

Ibadah qurban memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan status gizi masyarakat dan mencegah penyakit akibat kekurangan gizi. Distribusi daging qurban kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama mereka yang kurang mampu, secara signifikan meningkatkan asupan protein hewani. Protein hewani merupakan nutrisi vital untuk pertumbuhan, perkembangan, dan perbaikan sel-sel tubuh. Kekurangan protein dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan serius, termasuk anemia, suatu kondisi di mana tubuh kekurangan sel darah merah sehat yang membawa oksigen ke seluruh tubuh, dan berbagai penyakit defisiensi protein seperti kwashiorkor dan marasmus. Kwashiorkor adalah penyakit kekurangan protein yang ditandai dengan pembengkakan perut, perubahan warna rambut, dan kulit yang terkelupas. Marasmus adalah penyakit kekurangan kalori dan protein yang ditandai dengan penurunan berat badan yang drastis, kulit yang keriput, dan kelemahan otot. Kedua penyakit ini dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan segera.[10]

Keamanan pangan melibatkan nilai-nilai spiritual yang diatur oleh agama selain aspek ketersediaan dan akses. Dianggap sebagai bagian dari perintah ilahi dalam agama Abrahamik seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, makanan dianggap sebagai bagian penting dari ibadah. Aturan seperti halal dan kosher mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, komunitas, dan lingkungan. Dengan lebih dari 80 persen populasi dunia beragama, kebutuhan ini tidak dapat diabaikan dalam percakapan global tentang keamanan pangan. Tradisi keagamaan melibatkan daging. Penyembelihan hewan secara halal atau kosher adalah ibadah yang memiliki nilai spiritual dan moral selain prosedur teknis. Namun, orang Muslim dan Yahudi yang tinggal di negara yang dihuni oleh mayoritas non-agama sering menghadapi kesulitan untuk mendapatkan makanan yang sesuai dengan keyakinan agama mereka. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, dan hukum yang kadang-kadang menghalangi mereka untuk masuk.[11]

Salah satu tradisi keagamaan Islam, qurban, menunjukkan hubungan erat antara agama dan kesehatan masyarakat. Tradisi ini memberikan daging kepada yang membutuhkan, meningkatkan akses mereka ke protein berkualitas tinggi. Daging qurban mengandung banyak nutrisi penting, termasuk zat besi dan vitamin B12, yang membantu mencegah anemia dan memperbaiki kesehatan gizi, terutama bagi orang-orang yang kurang mampu. Qurban meningkatkan solidaritas sosial dan kesehatan mental selain memberi manfaat gizi. Berbagi hasil qurban sebagai bentuk kepedulian kepada sesama memperkuat komunitas dan memberi penerima manfaat rasa dihargai dan didukung dan meningkatkan kesehatan mental mereka.[12]

Kesehatan masyarakat juga meningkat sebagai hasil dari proses penyembelihan hewan qurban. Penyembelihan dilakukan secara higienis sesuai dengan standar halal untuk mengurangi risiko penyakit yang ditularkan melalui makanan. Tradisi ini memenuhi kebutuhan spiritual dan kesehatan fisik yang menjadikannya bagian penting dari solusi keamanan pangan yang inklusif dan menyeluruh. Daging qurban kaya akan nutrisi esensial seperti zat besi, vitamin B12, dan zinc. Zat besi merupakan komponen kunci dalam pembentukan hemoglobin, protein dalam sel darah merah yang bertanggung jawab untuk mengangkut oksigen.

---

[9] Nazife Gürhan, *Yemek ve Din: Yemeğin Dini Simgesel Anlamları Üzerine Bir İnceleme*, İnsan ve Toplum Bilimleri Araştırmaları Dergisi (Journal of the Human and Social Sciences Researches), vol. 6, no. 2, 2017, pp. 1204–1223.

[10] Mustafa M Farouk, Joe M Regenstein, Maryann R Pirie, Rafaat Najm, Alaa ED Bekhit, Scott O Knowles. *Spiritual aspects of meat and nutritional security: Perspectives and responsibilities of the Abrahamic faiths*, Food Research International, vol. 76, 2015, pp. 882–895.

[11] Jean-Pierre Chouraqui et al., *Religious Dietary Rules and Their Potential Nutritional and Health Consequences*, International Journal of Epidemiology, vol. 50, no. 1, 2021, pp. 12-26.

[12] Sunarto Kadir, *Gizi Masyarakat* (Bantul: Absolute Media, 2021), hlm. 33.

Kekurangan zat besi menyebabkan anemia, yang berdampak pada kelelahan, sesak napas, dan pucat. Anemia dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, meningkatkan risiko infeksi, dan mengganggu perkembangan anak. Vitamin B12, penting untuk fungsi sistem saraf dan imunitas, kekurangannya dapat menyebabkan anemia, kelelahan, dan gangguan neurologis. Kekurangan vitamin B12 dapat menyebabkan kerusakan saraf, gangguan mental, dan masalah pencernaan. Zinc, mineral penting untuk pertumbuhan sel, penyembuhan luka, dan fungsi imun, kekurangannya dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, dan masalah kulit. Kekurangan zinc dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak, penurunan daya tahan tubuh terhadap infeksi, dan gangguan penglihatan.[13]

Oleh karena itu, konsumsi daging qurban dapat secara efektif mencegah dan mengatasi defisiensi nutrisi ini. Peningkatan asupan zat besi, vitamin B12, dan zinc dari daging qurban membantu memperbaiki status gizi masyarakat, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan mengurangi risiko penyakit yang berhubungan dengan kekurangan nutrisi. Selain itu, protein hewani dalam daging qurban sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, terutama pada masa pertumbuhan. Zat besi, vitamin B12, dan zinc dalam daging qurban membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengurangi risiko infeksi, dan mempercepat proses penyembuhan luka. Protein hewani dalam daging qurban membantu meningkatkan energi dan vitalitas, mengurangi kelelahan, dan meningkatkan produktivitas. Daging qurban yang rendah lemak dapat membantu menurunkan kadar kolesterol jahat (LDL) dan meningkatkan kadar kolesterol baik (HDL), yang baik untuk kesehatan jantung.[14]

Ibadah qurban tidak hanya memiliki nilai spiritual yang mendalam, tetapi juga berperan signifikan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat melalui peningkatan status gizi dan pencegahan penyakit. Distribusi daging qurban merupakan bentuk kepedulian sosial yang berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi mereka yang rentan terhadap kekurangan gizi. Dengan meningkatkan kesehatan dan gizi masyarakat, qurban berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih sehat, produktif, dan sejahtera.[15]

Aspek Kesehatan Hewan Qurban dalam Hadis dan Implikasinya

Hadis Nabi Muhammad SAW mengenai hewan qurban bukan sekadar panduan ritual, melainkan juga refleksi dari pemahaman kesehatan masyarakat yang maju untuk zamannya. Anjuran memilih hewan yang sehat, gemuk, dan tidak cacat merupakan prinsip pencegahan penyakit yang sangat relevan hingga saat ini. Hewan yang sakit, selain menghasilkan daging yang kurang bergizi, juga berpotensi menjadi sumber penularan penyakit zoonosis.

Rasulullah SAW bersabda: *"Janganlah kalian menyembelih hewan yang sakit, karena sesungguhnya Allah SWT Maha Suci dan tidak menerima yang rusak"*. (HR. Muslim)

Hadis di atas dengan tegas melarang penyembelihan hewan yang sakit, menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan aspek kesehatan dalam ibadah qurban. Hal ini bukan hanya soal ritual, tetapi juga demi menjaga kesehatan dan keselamatan manusia. Penyakit-penyakit seperti brucellosis (penyakit yang disebabkan oleh bakteri Brucella), tuberculosis (TB) yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium bovis, dan penyakit antraks (disebabkan oleh bakteri Bacillus anthracis) dapat menular dari hewan ternak ke manusia melalui kontak langsung atau konsumsi daging yang terkontaminasi. Bayangkan dampaknya jika daging qurban yang terinfeksi bakteri Salmonella didistribusikan secara luas. Konsekuensinya bisa berupa wabah penyakit diare yang meluas, menimpa banyak orang, terutama anak-anak dan

[13] Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI), *Ibadah Qurban: Refleksi Kesalehan Individual dan Sosial*, Mimbar Jum'at, Edisi 1170 Tahun XXIV, 15 Juli 2022, hlm. 5.

[14] Bambang Sudibyo dkk., *Ekonomi Kurban* (Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional, 2018), hlm. 15.

[15] Uğurcan Erik dan Yeliz Pekerşen, *Restoran İşletmelerinde Gıda İsrafının Önlenmesi ve İhtiyaç Fazlası Yemeğin Değerlendirilmesine Yönelik Bir Mobil Uygulama Modelinin Geliştirilmesi: LUSE,* Seyahat ve Otel İşletmeciliği Dergisi (Journal of Travel and Hospitality Management), vol. 16, no. 3, 2019, pp. 418–436

lansia yang memiliki sistem imun lebih rentan. Biaya pengobatan yang tinggi, hilangnya produktivitas kerja, dan bahkan kematian dapat terjadi sebagai akibatnya. Oleh karena itu, pemeriksaan kesehatan hewan qurban bukan hanya sekadar formalitas, melainkan tindakan preventif yang sangat penting untuk melindungi kesehatan masyarakat.[16]

Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah SWT menyukai kebaikan dalam segala hal"*. (HR. Tirmidzi)

Hadis di atas menunjukkan bahwa Allah SWT menyukai segala sesuatu yang baik, termasuk dalam memilih hewan qurban. Oleh karena itu, memperhatikan kesehatan hewan qurban merupakan bagian penting dari ibadah ini, sejalan dengan prinsip-prinsip kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.[17]

Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak ada suatu amal yang dilakukan oleh anak Adam pada hari Nahr (Idul Adha) yang lebih dicintai oleh Allah selain dari menyembelih qurban. Sesungguhnya hewan qurban itu akan datang pada hari kiamat dengan tanduk-tanduknya, bulu-bulunya, dan kuku-kukunya. Dan sesungguhnya darah qurban itu akan sampai kepada Allah sebelum darah itu jatuh ke tanah. Maka, berbahagialah kalian dengan (ibadah) qurban itu"*. (HR. Tirmidzi)

Hadis di atas menegaskan bahwa menyembelih hewan qurban pada hari Idul Adha adalah salah satu amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT. Ini menunjukkan betapa pentingnya ibadah qurban dalam Islam, dan tentu saja, pentingnya memilih hewan yang sehat dan layak untuk dikorbankan. Lebih jauh lagi, kondisi hewan sebelum disembelih secara signifikan mempengaruhi kualitas daging. Hewan yang stres misalnya, akan menghasilkan daging yang lebih alot dan kurang lezat. Kekurangan nutrisi pada hewan ternak juga akan berdampak pada kandungan gizi dagingnya. Daging yang kurang bergizi akan mengurangi manfaat kesehatan dari konsumsi daging qurban, mengurangi asupan protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan tubuh. Hal ini terutama berdampak negatif pada kelompok rentan seperti anak-anak, ibu hamil, dan lansia yang membutuhkan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan dan kesehatan. Oleh karena itu, pemberian pakan yang bergizi dan pemeliharaan hewan yang baik merupakan aspek penting dalam memastikan kualitas daging qurban. Penelitian modern menunjukkan korelasi yang kuat antara kualitas pakan dan kandungan nutrisi pada daging.[18]

Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah SWT menyukai kebaikan dalam segala hal"*. (HR. Tirmidzi)

Hadis di atas kembali menegaskan pentingnya memilih hewan qurban yang sehat dan berkualitas, sehingga daging yang dihasilkan dapat memberikan manfaat kesehatan yang optimal bagi masyarakat.

Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang memiliki kelapangan (rezeki) dan tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami"*. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Hadis ini menunjukkan bahwa berkurban hukumnya wajib bagi yang mampu. Kemampuan di sini diartikan sebagai kepemilikan harta yang mencukupi untuk membeli hewan qurban dan tidak ada kebutuhan yang lebih penting untuk dipenuhi. Dengan demikian, memperhatikan kesehatan hewan qurban menjadi tanggung jawab bagi mereka yang mampu, sehingga daging yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.[19]

Rasulullah SAW bersabda: "*Siapa saja yang memiliki kelapangan (harta) untuk*

---

[16] T. Deky Rizqi Amanda et al., *Analisis Data tentang Aspek Sanitasi Penyembelihan Sapi Kurban di Kota Banda Aceh Tahun 2015*, Jurnal Ilmiah Medika Veterinaria (JIMVET), vol. 1, no. 2, 2017, pp. 235–242.

[17] Evi Marlina et al, *Tinjauan Sosial Ekonomi dan Budaya Ibadah Qurban*, Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI, vol. 3, no. 2, pp. 243–247, 2019.

[18] Yulianto, H., Karnaen, A., Wahyudi, P., Fitrianti, A. T., & Amalina, L. N. (2019). Pedoman Penerapan Kesejahteraan Hewan pada Pemotongan Hewan Kurban, hlm. 1-5.

[19] Yulianto, H., Karnaen, A., Wahyudi, P., Fitrianti, A. T., & Amalina, L. N. (2019). Pedoman Penerapan Kesejahteraan Hewan pada Pemotongan Hewan Kurban, hlm. 6-9.

berkurban, maka hendaklah ia berkurban. Dan siapa yang tidak berkurban, maka janganlah ia shalat 'Idul Adha bersama kami". (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Hadis di atas menunjukkan bahwa berqurban hukumnya wajib bagi yang mampu. Kemampuan di sini diartikan sebagai kepemilikan harta yang mencukupi untuk membeli hewan qurban dan tidak ada kebutuhan yang lebih penting untuk dipenuhi. Dengan demikian, memperhatikan kesehatan hewan qurban menjadi tanggung jawab bagi mereka yang mampu, sehingga daging yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, menjalankan prinsip kesehatan hewan qurban bukan hanya soal ritual, melainkan juga soal kepedulian terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Penting untuk memahami bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mengenai hewan qurban mengandung pesan yang sangat relevan dengan kesehatan masyarakat modern.

Distribusi Daging Qurban dan Keadilan Sosial

Prinsip keadilan sosial dalam distribusi daging qurban, seperti yang diajarkan dalam hadis Nabi SAW, bukan hanya sekedar ajaran moral, melainkan juga strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial. Pembagian daging qurban yang adil dan merata memastikan bahwa manfaatnya dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang paling membutuhkan. Dampak positifnya jika daging qurban dapat menjangkau keluarga miskin yang kekurangan protein hewani. Peningkatan asupan protein dapat meningkatkan daya tahan tubuh mereka, mencegah penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Anak-anak yang kekurangan protein dapat mengalami gangguan pertumbuhan, perkembangan, dan daya tahan tubuh yang rendah, sehingga rentan terhadap penyakit. Ibu hamil yang kekurangan protein dapat mengalami anemia dan risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Lansia yang kekurangan protein dapat mengalami penurunan massa otot, melemahnya tulang, dan peningkatan risiko jatuh.[20]

Untuk mewujudkan distribusi yang adil dan efisien, diperlukan perencanaan yang matang dan kerjasama yang baik antara berbagai pihak. Lembaga-lembaga sosial, pemerintah, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk membangun sistem pendataan yang akurat, mekanisme distribusi yang transparan, dan pengawasan yang efektif. Sistem pendataan yang akurat akan memastikan bahwa daging qurban sampai kepada mereka yang benar-benar membutuhkan, mencegah penyalahgunaan dan pemborosan. Data yang akurat tentang penerima manfaat dapat diperoleh melalui kerja sama dengan lembaga sosial, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat setempat.

Sebagian besar agama menetapkan aturan tentang makanan, seperti halal dalam Islam dan kosher dalam Yudaisme, yang memengaruhi bagaimana seseorang mengonsumsi makanan mereka. Meskipun aturan ini terkadang dapat menyebabkan kekurangan gizi, terutama di masyarakat dengan kondisi sosial-ekonomi rendah, aturan ini sering kali didasarkan pada kepercayaan religius dan bertujuan untuk menjaga kesehatan masyarakat. Puasa dapat membawa risiko jika dilakukan secara berlebihan, tetapi larangan seperti alkohol dianggap bermanfaat bagi kesehatan. Dalam agama Abrahamik, seperti dalam agama Islam dan Yudaisme, pemotongan hewan secara ritual sering diasosiasikan dengan kemungkinan kekurangan zat besi karena kehilangan darah dari daging, yang mengurangi kandungan zat besi. Namun, daging tetap menjadi sumber nutrisi penting, termasuk protein, zat besi, dan vitamin B12, terutama bagi orang-orang yang rentan seperti anak-anak dan wanita hamil.[21]

Meningkatkan distribusi daging kepada masyarakat yang membutuhkan dibantu oleh

[20] Jean-Pierre Chouraqui et al., *Religious Dietary Rules and Their Potential Nutritional and Health Consequences*, International Journal of Epidemiology, vol. 50, no. 1, 2021, pp. 12-26.

[21] Junaidi, *Ibadah Qurban: Meningkatkan Ketakwaan dan Ketawakkalan kepada Allah*, Semantik, vol. 2, no. 3, pp. 173–186, 2023.

ritual agama seperti qurban. Daging qurban dalam Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi orang-orang yang kurang mampu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dengan memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama pada makanan bergizi. Dengan memberikan akses yang langsung ke keadilan sosial, distribusi daging qurban membantu menciptakan rasa keadilan sosial dengan memberikan akses yang lebih baik ke protein hewani kepada kelompok yang biasanya tidak mampu membelinya. Selain itu, daging qurban membantu memenuhi kebutuhan nutrisi kelompok Tradisi ini juga menekankan betapa pentingnya berbagi sumber daya untuk menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, tradisi seperti qurban menunjukkan bagaimana agama dapat berkontribusi pada keamanan pangan dan keadilan sosial. Praktik ini tidak hanya memenuhi aspek spiritual tetapi juga memperkuat kesehatan fisik dan mental masyarakat, sekaligus mendukung prinsip kesetaraan dalam distribusi sumber daya pangan.

Transparansi dalam proses distribusi akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memastikan bahwa prosesnya berjalan dengan adil dan akuntabel. Mekanisme distribusi yang transparan dapat dilakukan dengan melibatkan panitia qurban dari berbagai elemen masyarakat, mengumumkan daftar penerima manfaat secara terbuka, dan menyediakan laporan pertanggungjawaban secara berkala. Pengawasan yang ketat akan mencegah penyimpangan dan memastikan bahwa daging qurban didistribusikan secara efisien dan efektif. Pengawasan dapat dilakukan oleh panitia qurban, lembaga sosial, dan masyarakat setempat. Mekanisme pengawasan dapat meliputi pengecekan lapangan, pelaporan, dan evaluasi secara berkala.

Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang adil".*(HR. At-Tirmidzi)

Hadis ini menekankan pentingnya keadilan dalam segala hal, termasuk dalam distribusi daging qurban. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya distribusi daging qurban yang adil dan merata juga perlu dilakukan. Sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang terkandung dalam ibadah qurban dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses distribusi. Masyarakat dapat dilibatkan dalam proses pendataan, distribusi, dan pengawasan. Dengan demikian, ibadah qurban tidak hanya menjadi ritual keagamaan, melainkan juga menjadi instrumen untuk membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan peduli terhadap sesama. Implementasi yang tepat dari prinsip keadilan sosial dalam distribusi daging qurban akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka yang paling rentan.[22]

Dengan demikian, menjalankan prinsip keadilan dalam distribusi daging qurban bukan hanya soal ritual, melainkan juga soal kepedulian terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Penting untuk memahami bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mengenai hewan qurban mengandung pesan yang sangat relevan dengan kesehatan masyarakat modern.

Peran Qurban dalam Membangun Solidaritas dan Ukhuwah Islamiyah, dalam Konteks Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat

Ibadah qurban merupakan salah satu ajaran Islam, tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang mendalam, khususnya dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Melalui proses penyembelihan dan distribusi daging qurban, terjalin hubungan yang erat dan saling membantu di antara sesama muslim, sekaligus mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan peduli terhadap sesama.

Pemberian daging qurban kepada mereka yang membutuhkan, seperti fakir miskin, anak yatim, dan kaum dhu'afa, merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan solidaritas antar sesama muslim. Hal ini mencerminkan nilai-nilai luhur Islam yang menekankan pentingnya berbagi

[22] A. Hendra, *Qurban Produktif: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Institusionalisasi*, Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI), vol. 2, no. 2, pp. 75–82, 2021.

dan membantu sesama, serta mewujudkan keadilan sosial. Dengan membantu mereka yang membutuhkan, qurban tidak hanya memberikan asupan gizi yang penting, tetapi juga membangun rasa persaudaraan dan meningkatkan rasa percaya diri bagi mereka yang menerima bantuan.

Proses penyembelihan, pengolahan, dan distribusi daging qurban melibatkan banyak pihak, seperti panitia, relawan, dan masyarakat. Kerjasama ini memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa kebersamaan. Momen ini menjadi wadah bagi umat Islam untuk saling membantu dan bahu-membahu dalam menjalankan ibadah qurban, sekaligus mempererat tali persaudaraan. Kerjasama dalam qurban juga mengajarkan pentingnya gotong royong dan membangun rasa kepemilikan bersama terhadap kegiatan sosial.[23]

Qurban memainkan peran penting dalam perputaran ekonomi, terutama dalam sektor peternakan dan distribusi daging, selain memenuhi kebutuhan spiritual. Dengan membagikan daging Qurban, solidaritas sosial dan ukhuwah Islamiyah diperkuat. Ketika daging dibagikan kepada masyarakat miskin, ini tidak hanya memberi mereka protein yang baik, tetapi juga menanamkan rasa persaudaraan dan keadilan. Daging yang biasanya sulit dijangkau oleh kelompok kurang mampu, menjadi simbol berbagi rezeki yang mempererat hubungan sosial. Qurban meningkatkan kesehatan masyarakat. Dagang ini diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan perbaikan gizi mereka, terutama dalam hal konsumsi protein, yang sangat penting untuk kesehatan mereka. Qurban mendukung kesehatan kolektif dan mengurangi ketimpangan nutrisi di masyarakat dengan distribusi yang merata.

Ibadah qurban juga menjadi momen yang tepat untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim. Pertemuan dan interaksi yang terjadi selama proses qurban dapat memperkuat rasa persaudaraan dan saling mendukung. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dan keakraban, menghilangkan sekat-sekat sosial, dan membangun hubungan yang lebih erat di antara umat Islam. Silaturahmi yang terjalin selama qurban dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan umat, menghilangkan prasangka buruk, dan membangun toleransi antar kelompok.[24]

Qurban juga mengajarkan tentang pentingnya berbagi rezeki dan saling membantu. Dengan berbagi daging qurban, umat Islam menunjukkan kepedulian dan rasa empati terhadap sesama, terutama mereka yang kurang beruntung. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai luhur Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan, solidaritas, dan keadilan sosial. Dengan meningkatkan akses terhadap protein hewani yang bergizi, qurban dapat berkontribusi pada peningkatan status gizi masyarakat, terutama bagi mereka yang membutuhkan. Peningkatan status gizi dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi angka kesakitan, dan meningkatkan produktivitas masyarakat.

Di sisi lain, ibadah ini memiliki dampak ekonomi jangka panjang. Perputaran uang dari proses penyembelihan hingga distribusi memberikan manfaat langsung kepada peternak, pedagang, hingga tenaga kerja lokal. Hal ini menjadi contoh nyata bagaimana ibadah keagamaan dapat menggerakkan roda ekonomi kerakyatan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, qurban tidak hanya memperkuat dimensi spiritual tetapi juga membangun masyarakat yang lebih solid, sehat, dan adil. Tradisi ini menekankan pentingnya berbagi dan bekerja sama, sehingga membawa manfaat yang meluas bagi individu dan komunitas secara keseluruhan.[25]

Ibadah qurban tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi momen

---

[23] A. Hendra, Q*urban Produktif: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Institusionalisasi*, Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI), vol. 2, no. 2, pp. 75–82, 2021.

[24] A. Arifin, Q*urban: Refleksi Spiritualitas dan Kemandirian Umat*, Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI), vol. 2, no. 2, pp. 75–82, 2023.

[25] A. Beddu, *Ibadah Qurban: Latihan Spiritual untuk Memperkuat Ketulusan dan Kekokohan Hati*, Semantik, vol. 2, no. 3, pp. 173–186, 2022.

penting untuk membangun solidaritas sosial, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan kesehatan masyarakat, baik fisik maupun mental, berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Masyarakat yang sehat akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi, mampu berkontribusi pada kemajuan bangsa, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis.[26]

D. Kesimpulan

Dalam ajaran Islam, ibadah qurban adalah salah satu ibadah penting yang memiliki makna spiritual yang mendalam. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT, tetapi juga mengajarkan nilai keikhlasan, pengorbanan, dan rasa syukur atas karunia yang diberikan. Kisah Nabi Ibrahim AS yang menerima perintah Allah untuk mengorbankan putranya, Nabi Ismail AS, adalah dasar ibadah qurban. Nabi Ibrahim menunjukkan ketaatan yang luar biasa hingga Allah menggantikan Nabi Ismail dengan seekor domba besar sebagai penggantinya. Al-Qur'an dan Hadis menggambarkan qurban sebagai ritual yang mengajarkan makna sebenarnya dari pengorbanan berdasarkan kisah ini sebagai landasan utamanya. Qurban bukan hanya sekedar ritual penyembelihan hewan, melainkan cara seorang Muslim untuk menunjukkan rasa terima kasih, menunjukkan rasa bersalah, dan menyelesaikan dosa. Dalam praktiknya, qurban juga menjadi kesempatan untuk mempererat hubungan manusia dengan Allah dan menunjukkan pengakuan atas kebesaran-Nya melalui penyerahan harta yang berharga. Selain memiliki tujuan spiritual, ibadah qurban memiliki efek sosial yang signifikan, terutama pada peningkatan kesehatan dan gizi masyarakat. Pembagian daging qurban, yang mengandung banyak nutrisi penting seperti zat besi, zinc, protein, dan vitamin B12, sangat membantu orang-orang yang rentan seperti fakir miskin, ibu hamil, anak-anak, dan orang tua, karena mereka seringkali kekurangan asupan nutrisi yang baik. Konsumsi daging qurban dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mencegah anemia, dan meningkatkan kesehatan secara umum. Salah satu cara untuk memperbaiki keseimbangan nutrisi adalah dengan mengorbankan hewan, terutama bagi keluarga yang kurang mampu yang jarang memiliki sumber protein hewani. Selain itu, qurban mendidik orang tentang pentingnya menjaga pola makan sehat, sehingga manfaatnya tidak hanya terasa saat pembagian daging tetapi juga pada kesehatan jangka panjang. Secara tidak langsung, ibadah qurban meningkatkan kesehatan masyarakat dengan memberi mereka makanan yang sehat.

Kesehatan hewan untuk qurban hanya boleh dilakukan jika mereka memenuhi kriteria tertentu. Prinsip ini menunjukkan betapa pentingnya keamanan pangan dan kesehatan masyarakat bagi Islam. Hewan yang sakit atau terinfeksi zoonosis seperti brucellosis, antraks, dan tuberculosis dapat menularkan penyakit ke manusia. Oleh karena itu, langkah penting untuk memastikan bahwa daging yang dihasilkan hewan qurban aman untuk dikonsumsi dan tidak membahayakan masyarakat adalah melakukan pemeriksaan kesehatan hewan qurban. Kualitas daging qurban sangat bergantung pada hewan yang dipelihara dengan pakan berkualitas, perawatan yang baik, dan penyembelihan yang sesuai dengan syariat. Dengan demikian, perhatian terhadap kesehatan hewan tidak hanya mendukung nilai ibadah qurban, tetapi juga melindungi masyarakat dari risiko kesehatan yang serius. Dengan segala aspek spiritual, sosial, dan ekonominya, ibadah qurban menjadi alat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melakukannya bukan sekadar kebiasaan tahunan; itu adalah momentum untuk meningkatkan rasa syukur, meningkatkan empati, dan menciptakan keseimbangan sosial. Jika dilakukan dengan benar, ibadah qurban dapat berdampak positif yang berkelanjutan pada masyarakat. Ini dapat mencakup peningkatan gizi masyarakat, pengurangan disparitas sosial, dan peningkatan ekonomi lokal. Penelitian dan inovasi lebih lanjut diperlukan untuk

[26] S. Hariati, S. Syamsari, P. Puspitasari, & R. Hardianti, *Pengetahuan Konsumen tentang Hewan Qurban yang Sehat*, Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI), vol. 2, no. 2, pp. 75–82, 2023.

mengembangkan model distribusi yang lebih efektif serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan hewan qurban. Dengan demikian, qurban dapat terus menjadi ibadah yang tidak hanya mendekatkan manusia kepada Allah SWT, tetapi juga membawa manfaat nyata bagi kehidupan duniawi.

Referensi

Afgrynadika, A., Tanjung, A., & Hamdani, I. (2023). *Pengelolaan Hewan Qurban Berbasis Masyarakat: Strategi Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan*. Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI), 2(2), 75-82.

Amanda, T. D. R., Rizaldi, T. R. Ferasyi, R. Daud, T. F. Karmil, & Restina. (2017). *Analisis data tentang aspek sanitasi penyembelihan sapi qurban di Kota Banda Aceh tahun 2015*. JIMVET, 1(2), 235-242.

Anam, A. M. (2020). *Pendampingan Dakwah Melalui Hewan Qurban (Studi Kasus Program Hewan Qurban di Masyarakat Semau NTT).* Jurnal Bina Ummat, 3(1), 75–89.

Arifin, A. (2023). *Qurban: Refleksi Spiritualitas dan Kemandirian Umat*. Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI), 2(2), 75-82.

Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI*). Ibadah Qurban: Refleksi Kesalehan Individual dan Sosial.* Mimbar Jum'at, Edisi 1170 Tahun XXIV, 15 Juli 2022. (FN: Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI), *Ibadah Qurban: Refleksi Kesalehan Individual dan Sosial,* Mimbar Jum'at, Edisi 1170 Tahun XXIV, 15 Juli 2022, hlm. 5.)

Beddu, A. (2022). *Ibadah Qurban: Latihan Spiritual untuk Memperkuat Ketulusan dan Kekokohan Hati.* Semantik, 2(3), 173-186.

Chouraqui, J. P., Turck, D., Briend, A., Darmaun, D., Bocquet, A., Feillet, F., ... & Committee on Nutrition of the French Society of Pediatrics. (2021). *Religious dietary rules and their potential nutritional and health consequences*. International journal of epidemiology, 50(1), 12-26.

Erik, U. (2019). *Restoran işletmelerinde gıda israfının önlenmesi ve ihtiyaç fazlası yemeğin değerlendirilmesine yönelik bir mobil uygulama modelinin geliştirilmesi*: LUSE (Master's thesis, Necmettin Erbakan University (Turkey)).

Evi Marlina, Isran Bidin, Zul Azmi, & Adriyanti Agustina Putri. (2019). *Tinjauan Sosial Ekonomi dan Budaya Ibadah Qurban.* Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI, 3 (2), 243-247.

Farouk, M. M., Regenstein, J. M., Pirie, M. R., Najm, R., Bekhit, A. E., & Knowles, S. O. (2015). *Spiritual aspects of meat and nutritional security: Perspectives and responsibilities of the Abrahamic faiths. Food Research Internatio*nal, 76, 882-895.

Gürhan, N. (2017). *Yemek ve Din: Yemeğin Dini Simgesel Anlamları Üzerine Bir İnceleme. İnsan ve Toplum Bilimleri Araştırmaları Dergisi* (Journal of the Human and Social Sciences Researches), 6(2), 1204–1223.

Hariati, S., Syamsari, S., Puspitasari, P., & Hardianti, R. (2023). *Pengetahuan Konsumen tentang Hewan Qurban yang Sehat*. Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI), 2(2), 75-82.

Hendra, A. (2021). *Qurban Produktif: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Institusionalisasi*. Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI), 2(2), 75-82.

Hendra, T., & Shalihin, N. (2021). *Strategi Pengembangan Qurban Produktif untuk Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Digital Philosophy.

Junaidi. (2023). *Ibadah Qurban: Meningkatkan Ketakwaan dan Ketawakkalan kepada Allah*. Semantik, 2(3), 173-186.

Kadir, S. (2021). Gizi Masyarakat. Bantul: Absolute Media.

Mahdor, M. M., Suwarno, & Harum, L. Y. (2021). *Eksistensi Hewan Herbivora Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili).* Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(2), 108–120.

Manongga, N. H., Deta, H. U., & Winarso, A. (2022). *Studi Pustaka Status Kesehatan Hewan Qurban di Kota Kupang Tahun 2020 Berdasarkan Pemeriksaan Antemortem dan Postmortem.* Jurnal Veteriner Nusantara, 5(1), 91–97.

Semarabawa, I. G. (2023). *Pemeriksaan Ante-Mortem dan Post-Mortem Hewan Qurban di Paguyuban Kondang, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.* Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), 4(2), 1156–1161.

Siregar, I., Palem, I. A., & Anggreini, N. (2024). *Menguak Hikmah Di Balik Ibadah Qurban.* Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2(3), 173-186.

Sudibyo, B., Noor, Z., Mas'ud, K. H. M. F., Ismail, A. S., Halim, I., Beik, I. S., ... Kasri, R. A. (2018). *Ekonomi Kurban. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional* (BAZNAS).

Yulianto, H., Karnaen, A., Wahyudi, P., Fitrianti, A. T., & Amalina, L. N. (2019). *Pedoman Penerapan Kesejahteraan Hewan pada Pemotongan Hewan Qurban. Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner,* Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian.